

**GAMBARAN *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER*
DAN STRATEGI COPING PADA KORBAN KONFLIK
SOSIAL DI PAPUA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**

Disusun oleh:

Garini Rafif Ardiningrum

NIM 22107010082

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1979/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : GAMBARAN *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER* DAN STRATEGI COPING
PADA KORBAN KONFLIK SOSIAL DI PAPUA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GARINI RAFIF ARDININGRUM
Nomor Induk Mahasiswa : 22107010082
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a2a28093674b

Ketua Sidang

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si., PhD.

SIGNED



Valid ID: 6a2a1eb3cc3ed

Penguji I

Dr. Pihasniwati, S.Psi, M.A., Psikolog

SIGNED



Valid ID: 6a2a1eb3cc3ed

Penguji II

Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.

SIGNED

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Valid ID: 6a2a46318df71

Yogyakarta, 02 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.

SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

a. Surat Pernyataan Keaslian Penelitian

Pernyataan Keaslian Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Garini Rafif Ardiningrum

NIM : 22107010082

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika di kemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Yogyakarta, 13 Mei 2026
Yang menyatakan



Garini Rafif Ardiningrum
NIM.22107010082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

b. Nota Dinas Pembimbing

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Garini Rafif Ardiningrum

NIM : 22107010082

Prodi : Psikologi

Judul : *Gambaran Post Traumatic Stress Disorder dan Strategi Coping Pada Korban Konflik Sosial Di Papua*

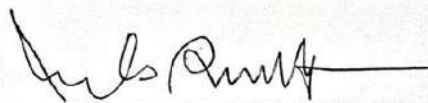
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam program studi Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut di atas dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah. Demikian.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Mei 2026

Pembimbing,



(Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si., PhD)

NIP. 19791228 200901 1 012

MOTTO

*“Ku perlu hadapi, tak lagi terus mencari, yang kerap alihkan perhatian
Seberapa candu ku ragu”*

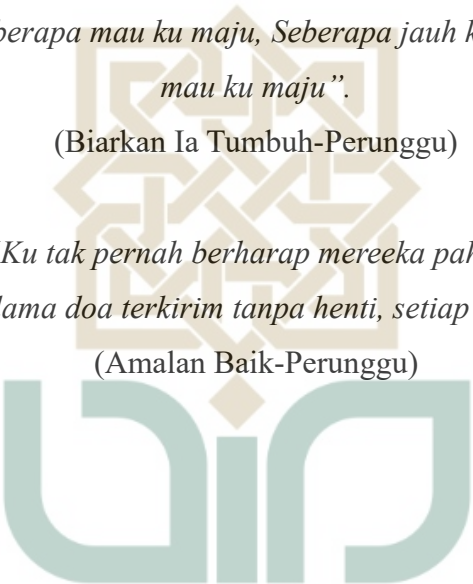
*“Ku perlu hadapi, tak lagi harus mencari yang kerap alihkan perhatian,
Kiat tuk melupa tanggungan”*

*“Yang kerap memberatkanku, Sepertinya dua ton di bahu, Sampai kini ku
tak mau tahu, Seberapa mau ku maju, Seberapa jauh ku mampu, Seberapa
mau ku maju”.*

(Biarkan Ia Tumbuh-Perunggu)

*“Ku tak pernah berharap mereeka pahami
Selama doa terkirim tanpa henti, setiap hari”*

(Amalan Baik-Perunggu)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, kesehatan, serta kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa banyak dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak yang turut mengiringi perjalanan ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, serta semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena selalu kebersamai dan menjadi tempat penulis untuk kembali dalam setiap proses yang dilalui.

Penulis juga mempersembahkan skripsi ini kepada dosen pembimbing serta seluruh dosen Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingan selama masa perkuliahan maupun selama proses penyusunan skripsi.

Selain itu, skripsi ini juga penulis persembahkan kepada teman-teman seperjuangan Psikologi angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menjalani perkuliahan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi tambahan pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Post Traumatic Stress Disorder dan Strategi Coping pada Korban Konflik Sosial di Papua” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan, hambatan, serta dukungan dari banyak pihak yang turut membantu penulis selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini selesai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., PhD., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res., Selaku Ketua Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si., PhD., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, serta dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Pihasniwati, S.Psi, M.A., Psikolog selaku dosen penguji satu, yang telah berkenan memberikan arahan dan masukan terkait skripsi ini.
6. Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing

Akademik dan Dosen Penguji dua, sudah berkenan memberikan arahan, bimbingan, dan masukannya selama proses perkuliahan dan membantu skripsi ini menjadi lebih baik.

7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, khususnya Program Studi Psikologi, atas bantuan, pelayanan, dan dukungan yang ramah selama proses awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
8. Seluruh informan dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang sangat berarti dalam penelitian ini.
9. Kepada keluarga, Ayah, Mama, Mas Aan, Mas Egie, Yoga, dan Adit yang selalu menyempatkan doa serta dukungan, yang mungkin tidak secara terang-terangan, tetapi terwujud dalam bentuk kemudahan dan kemampuan penulis menghadapi segala proses hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
10. Kepada teman-teman penulis, Davina, Salsa, Syafira, Nurul, Fai, dan Aura. Terima kasih sudah kebersamaan dan merangkai cerita panjang selama hampir 4 tahun masa perkuliahan. Terima kasih untuk setiap proses yang dilewati, setiap dukungan, dan setiap ruang yang diberikan untuk saling mengerti.
11. Teman-teman PIK-M Lingkar Seroja tahun 2024, yang menjadi langkah awal dinamika berorganisasi bagi penulis, menjadi tempat penulis belajar banyak hal, bertemu, serta berteman dengan orang-orang hebat. Terima kasih sudah menjadi UKM yang mengajarkan arti kebersamaan dan kepedulian serta mengenalkan penulis pada potensi diri sendiri.
12. Teman-teman pengurus PIK-M Lingkar Seroja 2025, yang

menunjukkan arti kehangatan dalam sebuah kerja sama. Khususnya untuk teman-teman yang melanjutkan dua periode kepengurusan bersama di 2025, Zhafi, Fai, Nadilla, Andrea, Sayyida, Syifa, Zulfa, senang mengenal kalian lebih lama. Serta semua pengurus tahun 2025 yang sudah berdinamika dengan sangat baik dan berkesan. Terima kasih untuk semua cerita yang disusun bersama, dan telah berkenan menjadi memori baik bagi penulis di masa perkuliahan.

13. Teman-teman KKN Konversi Denting Sekala, yang sebagiannya juga adalah Pengurus Lingkar Seroja. Terima kasih telah menjadikan rumah penulis sebagai *basecamp* andalan kalian. Sebuah pengalaman membahagiakan yang di luar dugaan, meskipun rumah selalu menjadi lebih kacau dan berantakan, tapi bahagiannya selalu berkesan dan dirindukan.
14. Anggota Departemen Media & Informasi 2025, Tarisa, Shafiya, Jasmine, Noni, Ilham, dan Athaya. Terima kasih sudah menjadi lebih dari sekedar anggota bagi penulis, telah membuat penulis berproses dan belajar lebih dari sekedar mengelola target dan *deadline*. Terima kasih untuk kehangatan, keakraban dan segala hal baik yang dijalani bersama.
15. Andini, sepupu saya, yang selalu bersedia kosannya saya jadikan tempat singgah dan mengerjakan skripsi gratis. Terima kasih sudah selalu mengizinkan dan meluangkan tempat serta waktunya untuk mendengarkan semua cerita penulis.
16. Teman-teman Psikologi kelas C yang telah kebersamai seluruh proses selama perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya selama ini, semoga kita semua senantiasa dimudahkan dalam mencapai segala yang diimpikan.

17. Kepada siapapun yang sudah mau mendengarkan segala curahan hati penulis selama proses mengerjakan skripsi. Terima kasih sudah berkenan mendengarkan, atas sebuah respon yang hangat, dukungan, saran, serta harapan dan doa baik yang dituturkan. Semoga segala hal baik yang diberikan kembali menjadi suatu kebaikan yang selalu mempermudah jalan kalian.
18. Perunggu, terima kasih untuk bait-bait lirik yang indah dan reflektif, khususnya dalam lagu “Biarkan Ia Tumbuh” sebuah mantra bagi penulis untuk kembali menulis, mengejar target, dan membuat janji temu bimbingan. Terima kasih untuk sebuah pengalaman berkesan, pada Pertunjukkan Dalam Dinamika 9 Mei lalu, atas sebuah *euforia* untuk merayakan, dan berterima kasih pada hal-hal sederhana. Serta untuk seluruh *playlist* yang terputar setiap kalimat dalam skripsi ini ditulis, sungguh musik adalah dukungan dalam bentuk lain yang berarti.
19. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah bersedia memberikan dukungan sangat berarti serta menjadi bagian selama masa perkuliahan dan proses penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya terkait kajian trauma psikologis dan strategi coping pada korban konflik sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
INTISARI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Literature Review	15
B. Dasar Teori	23
1. Post Traumatic Stress Disorder (PTSD).....	23
2. <i>Coping Strategy</i>	30
3. Korban.....	33
4. Konflik Sosial di Papua.....	35
C. Kerangka Teoritik.....	41
D. Pertanyaan Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	46
B. Fokus Penelitian	49
C. Informan dan Setting Penelitian.....	49
D. Metode atau Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	52
F. Keabsahan Data Penelitian.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Orientasi Kancan	56
B. Persiapan Penelitian	57
C. Pelaksanaan Penelitian	58
D. Hasil Penelitian	59

E. Tema Besar Hasil Penelitian	163
F. Bagan Dinamika Psikologis	173
G. Pembahasan	177
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	196
A. Kesimpulan	196
B. Saran.....	197
DAFTAR PUSTAKA	199
LAMPIRAN	210



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pelaksanaan Penelitian.....	59
--------------------------------------	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teoritik	44
Bagan 2. Dinamika Informan FN	74
Bagan 3. Dinamika Informan JSP	91
Bagan 4. Dinamika Informan S	110
Bagan 5. Dinamika Informan MI	131
Bagan 6. Dinamika Informan GFS	152
Bagan 7. Dinamika Informan DSW	162
Bagan 8. Dinamika Psikologis	174



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Guide Wawancara</i>	210
Lampiran 2. <i>Data Penelitian</i>	215
Lampiran 3. <i>Tabel Kategorisasi</i>	311
Lampiran 4. <i>Informed Consent</i>	443



ABSTRACT

Abstract: *This study aims to explore post-traumatic stress disorder and coping strategies among victims of the 2019 Wamena social conflict in Papua. This study used a qualitative method with a case study approach involving six participants selected using a purposive sampling technique. Data were collected through semi-structured interviews and observations, while data analysis used the Miles and Huberman model. The results showed that all participants exhibited psychological responses indicative of PTSD-related symptoms, including re-experiencing the trauma, avoidance, negative changes in cognition and mood, and hyperarousal, with varying forms and intensities. The psychological impact experienced by participants was influenced not only by violence during the conflict but also by post-conflict conditions such as displacement, economic losses, changes in perceptions of the social environment, and persistent feelings of insecurity. Participants also used problem-focused and emotion-focused coping dynamically according to their psychological needs and circumstances. Overall, the psychological dynamics of victims of social conflict reflect a complex process involving traumatic experiences, psychological responses, coping strategies, and post-traumatic adaptation.*

Keywords: *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), coping strategies, social conflict, psychological dynamics, Papua*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTISARI

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dan strategi coping pada korban konflik sosial yang terjadi di Papua, khususnya korban kerusuhan Wamena tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap enam orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menunjukkan respon psikologis yang mengarah pada gejala PTSD, meliputi re-experiencing, avoidance, negative alterations in cognition and mood, serta hyperarousal dengan bentuk dan intensitas gejala yang berbeda-beda. Dampak psikologis yang dialami informan tidak hanya berkaitan dengan pengalaman kekerasan saat konflik berlangsung, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi pasca konflik seperti pengungsian, kerugian ekonomi, perubahan persepsi terhadap lingkungan sosial, dan munculnya kewaspadaan yang menetap meskipun situasi telah relatif aman. Selain itu, informan menggunakan problem focused coping dan emotion focused coping secara dinamis sesuai kondisi dan kebutuhan psikologis masing-masing. Secara keseluruhan, dinamika psikologis korban konflik sosial menunjukkan proses yang kompleks melalui interaksi antara pengalaman traumatis, respon psikologis, strategi coping, dan proses adaptasi individu pasca trauma.

Kata kunci: PTSD, coping strategy, konflik sosial, dinamika psikologis, Papua

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik adalah suatu bentuk perasaan yang dirasa tidak cocok dan tidak beres yang melanda hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain, satu orang dengan orang yang lain, atau satu kelompok dengan kelompok lain. Kemudian, konflik sosial didefinisikan sebagai pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh. Konflik sosial secara umum didefinisikan sebagai sebuah percekcoakan, perselisihan, dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang mengedepankan pemikiran individu atau kelompok dengan berbagai bentuk ancaman kekerasan (Sunarso, 2023).

Di Indonesia sendiri, studi mengenai konflik sosial banyak dikaji sejak runtuhnya rezim Orde Baru dan memasuki periode masa transisi menuju konsolidasi demokrasi pada tahun 1998-2003. Masa transisi ini ditandai dengan meningkatnya berbagai konflik sosial yang kemudian berujung pada tindak kekerasan yang terjadi hampir di seluruh wilayah di Indonesia dan menimbulkan korban jiwa. Beberapa konflik berskala besar yang muncul pasca Orde Baru adalah seperti yang terjadi di Aceh, Ambon, Maluku, Kalimantan, dan Sulawesi. Meskipun sebagian konflik tersebut pada akhir nya bisa terselesaikan melalui berbagai kebijakan resolusi konflik oleh pemerintah, akan tetapi dinamika konflik sosial di Indonesia belum sepenuhnya berakhir. Hingga saat ini, berbagai konflik dengan pola yang baru masih terus berlangsung baik yang berkaitan dengan perebutan sumber daya politik maupun persoalan identitas (Muliono, 2020).

Setting sosial masyarakat Indonesia yang plural baik dari segi suku, etnis, maupun agama (SARA) kerap kali dianggap sebagai faktor yang memperbesar potensi terjadinya konflik sosial (Muliono, 2020). Pluralitas tergambar dari beragam perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan berbeda yang hidup dalam satu lingkup masyarakat tertentu. Dengan adanya keberagaman inilah kemudian berpotensi menjadi konflik dengan dimensi yang sama akan semakin tinggi (Turmudi, E., 2021). Namun demikian, sejumlah studi menunjukkan bahwa konflik sosial di Indonesia umumnya tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan identitas melainkan juga disebabkan oleh faktor lain seperti ketimpangan ekonomi, ketidakadilan sosial, dan dinamika politik. Secara umum, konflik kemajemukan masyarakat Indonesia baik secara demografis maupun sosiologis, mayoritas disebabkan oleh perbedaan dan pembelahan masyarakat ke dalam suatu pengelompokkan berdasarkan identitas kultural (Harpendya et al., 2020)

Salah satu konflik sosial yang berlangsung paling lama dan kompleks di Indonesia adalah konflik yang terjadi di Papua. Konflik di Papua telah berlangsung selama lebih dari lima dekade dan berkaitan dengan berbagai persoalan seperti sejarah integrasi Papua ke Indonesia, ketimpangan pembangunan, kekerasan politik, pelanggaran hak asasi manusia, dan pendekatan keamanan yang cenderung represif (Kaisupy & Maing, 2021; Merina, 2023). Konflik di Papua adalah konflik vertikal yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah yang telah berlangsung selama lebih dari lima dekade hingga termasuk sebagai salah satu konflik terpanjang dalam sejarah Indonesia (Kaisupy & Maing., 2021). Konflik ini bersumber dari beberapa persoalan strategis antara lain adalah sejarah integrasi Papua ke Indonesia, kekerasan politik dan

pelanggaran hak asasi manusia, ketimpangan pembangunan, inkonsistensi kebijakan pemerintah, serta pendekatan keamanan yang cenderung represif (Merina., 2023). Seiring berjalannya waktu, konflik di Papua tidak hanya terwujud dalam bentuk konflik vertikal antara masyarakat dan pemerintah, tetapi juga meluas menjadi konflik horizontal yang melibatkan Orang Asli Papua (OAP) dan masyarakat pendatang (Ariesty et al., 2024). Konflik horizontal tersebut kemudian memicu berbagai kerugian sosial dan kemanusiaan, mulai dari kerusakan fasilitas umum, jatuhnya korban jiwa, pengungsian masyarakat, hingga munculnya rasa takut dan rasa tidak aman yang berkepanjangan (Ariesty et al., 2024).

Papua merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kerentanan tinggi akan terjadinya konflik sosial. Papua merupakan wilayah dengan komposisi masyarakat yang beragam, yakni terdiri dari Orang Asli Papua (OAP) dan masyarakat pendatang dengan berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya yang hidup berdampingan dalam satu lingkup sosial yang sama. Konflik horizontal yang melibatkan Orang Asli Papua dan masyarakat pendatang masih terus menjadi isu sosial yang kompleks (Ariesty et al., 2024). Konflik horizontal sendiri didefinisikan sebagai konflik yang terjadi dengan melibatkan individu, kelompok, atau komunitas dengan tingkatan level sosial yang setara (Arquilion & Marsingga, 2025). Ketegangan yang timbul dari persinggungan identitas yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari menjadikan Papua sebagai salah satu wilayah yang rentan terhadap pecahnya konflik sosial berbasis SARA secara tiba-tiba dan masif.

Konflik horizontal yang terjadi antar Orang Asli Papua dan warga pendatang masih terus menjadi isu sosial yang kompleks. Konflik horizontal adalah konflik yang terjadi dengan melibatkan individu, kelompok, atau komunitas dengan tingkatan level sosial yang setara (Arquilion & Marsingga., 2025). Salah satu peristiwa besar yang terjadi adalah, konflik di Wamena pada tahun 2000, dimana hal ini bermula dari seruan pengibaran bendera bintang kejora oleh Theys H. Eluay. Ketegangan yang terjadi antara warga dan aparat kemudian semakin melebar menjadi bentrokan antar warga, menimbulkan banyak jatuhnya korban, kerugian besar, serta ribuan orang yang memutuskan untuk mengungsi. Peristiwa serupa kembali terjadi pada September 2019, yang dipicu berasal dari dugaan rasis oleh seorang guru terhadap siswa asli Papua yang berujung pada kerusuhan massal, pembakaran fasilitas umum termasuk kantor bupati dan kios-kios milik warga, hingga jatuhnya korban jiwa baik dari pihak warga pendatang, aparat TNI, hingga Orang Asli Papua. Rangkaian konflik ini tentunya meninggalkan trauma mendalam bagi masyarakat, terutama bagi warga pendatang (Ariesty et al., 2024).

Trauma psikologis kerap kali terjadi dalam konteks konflik sosial seperti perang, ketidakadilan, atau berbagai bentuk kekerasan lainnya. Penelitian dari bidang kesehatan mental bencana atau konflik telah mengembangkan model yang mengelompokkan kelompok berdasarkan tingkat paparan peristiwa traumatis yang diterima. Tingkatan ini mencakup mereka yang terkena dampak secara tidak langsung atau jarak jauh (individu yang tidak berada dalam jarak geografis yang dekat dengan insiden, tetapi menyaksikan peristiwa tersebut melalui media, kemudian mereka yang terpapar secara

langsung melalui efek negatif sekunder seperti kemerosotan ekonomi, dan mereka yang mengalami kematian atau risiko langsung terhadap orang yang dicintai akibat peristiwa traumatis tersebut (seperti kerabat, teman, atau rekan kerja). Populasi yang akan mengalami dampak secara langsung, dapat berbeda-beda sesuai dengan jenis peristiwa yang dialaminya, seperti pengeboman, pembajakan, pembunuhan, serangan kimia, pandemi, dan lain sebagainya (Butler et al., 2003). Hampir seluruh individu yang terdampak peristiwa traumatis memiliki kerentanan terhadap munculnya dampak psikologis negatif, meskipun respon yang ditunjukkan dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial, pengalaman masa lalu, kondisi biologis, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan yang dialaminya (Butler et al., 2003).

Dampak dari paparan terhadap peristiwa traumatis pada dasarnya memiliki banyak variasi secara spesifik bagi individu baik respon secara psikologis maupun fisiologis. Respon ini dapat berbeda secara luas tergantung pada konteks sosial, faktor biologis dan genetik, pengalaman masa lalu, serta harapan di masa depan akan berinteraksi dengan karakteristik dari pengalaman traumatis untuk menghasilkan respon psikologis pada individu (Ursano et al., 1992). Secara umum, orang-orang yang mengalami peristiwa traumatis akan menunjukkan peningkatan gangguan stress secara akut, gangguan stress pasca trauma (PTSD), depresi mayor, gangguan panik, gangguan kecemasan umum, hingga gangguan penggunaan zat-zat tertentu (Kessler et al., 1995). Peristiwa traumatis mempunyai dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Setiap individu mempunyai pemikiran yang berbeda mengenai pengalaman traumatis yang alami, dan tingkat trauma yang berbeda

serta peristiwa yang terjadi adalah peristiwa tak lazim yang membuat individu merasa terbayang-bayang akan peristiwa tersebut, dan tidak sedikit membuat aktifitas sehari-hari menjadi terganggu (Hayati, 2000). Secara umum, individu yang mengalami peristiwa traumatis berisiko mengalami berbagai gangguan psikologis seperti gangguan stres akut, depresi mayor, gangguan kecemasan, hingga Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) (Kessler et al., 1995).

Salah satu dampak psikologis yang disoroti dari konflik sosial ini adalah Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). PTSD adalah gangguan mental stress pasca trauma yang terjadi setelah seseorang mengalami kejadian traumatis, seperti kekerasan seksual, peperangan, kecelakaan, atau kejadian-kejadian lainnya yang dapat mengancam kehidupan seseorang dengan gejala-gejala seperti mimpi buruk dan kenangan-kenangan menyedihkan terkait peristiwa traumatis yang dialaminya (Erlin & Sari., 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh Bessel van der Kolk dalam bukunya *The Body Keeps the Score* (2014), trauma bukan hanya suatu pengalaman yang bisa dilupakan begitu saja oleh korban, melainkan meninggalkan jejak fisik dan mental yang terus melekat. Van der Kolk menjelaskan bahwa trauma yang mendalam dapat menyebabkan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD), yang mengakibatkan korban mengalami gangguan kecemasan, mimpi buruk, kehilangan kontrol emosi, dan kesulitan untuk berinteraksi sosial (Van der Kolk, dalam Rhamadhani & Suherman, 2024). Individu yang mengalami PTSD akan terus berusaha menghindari hal-hal yang dapat mengingatkan mereka dengan peristiwa yang membuat trauma. Gejala yang timbul dari PTSD dapat muncul secara biasa dan masih dapat ditangani melalui perawatan. Akan tetapi, dapat juga muncul

gejala dramatis seperti penyalahgunaan alkohol, munculnya rasa marah, bersikap agresif, atau melakukan kekerasan terhadap diri sendiri. Gejala yang ditimbulkan juga dapat berupa perubahan kepribadian, menghindari interaksi sosial, dan mengalami insomnia (Aprily et al., 2022).

Sebuah studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 8-9% populasi akan mengalami PTSD di beberapa titik dalam kehidupan mereka (Breslau et al., 1998; Kessler et al., 1995). Beberapa jenis peristiwa traumatis mungkin akan memicu tingkat PTSD yang berbeda. Diperkirakan bahwa risiko PTSD akan lebih besar setelah peristiwa kekerasan yang melibatkan penyerangan pribadi dibandingkan bentuk peristiwa traumatis lainnya (Breslau et al., 1998; Kessler et al., 1995). Faktor-faktor lain yang memprediksi PTSD dan penyakit kejiwaan lainnya setelah peristiwa traumatis meliputi status sosial ekonomi rendah, riwayat peristiwa traumatis sebelumnya, dan riwayat penyakit mental (Green, 1994; Yehuda, 2002).

Menurut Erlin & Sari (2020) gejala kecemasan yang timbul setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis yang mengakibatkan perasaan ngeri, tidak berdaya, atau rasa takut yang muncul berlebihan, serta gangguan emosional. Gangguan-gangguan tersebut dapat meliputi 3 gejala pokok yakni perasaan seolah-olah mengalami kembali (*re-experiencing*), keinginan untuk menghindari semua stimulus yang berhubungan dengan peristiwa traumatis (*avoidance*), dan peningkatan kesadaran yang berlebihan (*arousal*), gejala-gejala ini dialami selama kurun waktu satu bulan atau lebih (Erlin & Sari., 2022). Reaksi gangguan stress pasca trauma dimulai saat individu mengalami tekanan-tekanan psikologis secara hebat dari sumber tekanan yang berada di luar

jangkauan pengalaman yang biasa dialaminya (adanya *extreme stressor*). Adapun yang termasuk *extreme stressor* antara lain: kecelakaan serius atau bencana alam, pemerkosaan atau tindak kriminal yang disertai dengan kekerasan, peperangan terbuka, pelecehan seksual pada anak-anak, menyaksikan peristiwa traumatik, dan kematian yang tiba-tiba dari orang-orang yang sangat dicintai. (Foa EB, Davidson JRT, Frances A. (eds), 1999). Dengan demikian konflik sosial di Indonesia dengan dimensi kekerasannya telah mendapat tempat untuk disebutkan sebagai stressor yang dapat mengakibatkan munculnya gangguan gangguan stress pasca trauma.

Dampak yang timbul pasca konflik sosial, akan membuat kebanyakan orang mengalami gejala yang berhubungan dengan stress pada seluruh spektrum respons psikologisnya. Banyak dampak psikologis pasca konflik sosial yang serupa dengan yang muncul pada dampak pasca bencana lainnya. Akan tetapi, literatur khusus tentang gejala psikologis pasca konflik sosial cenderung lebih terbatas dibandingkan dengan jenis bencana lainnya (Butler et al., 2003). Gangguan stres pascatrauma terjadi ketika individu berhadapan dengan tekanan psikologis yang sangat kuat akibat peristiwa di luar pengalaman normal yang dialami manusia pada umumnya, atau biasa disebut dengan *extreme stressor*. Bentuk *extreme stressor* dapat mencakup kejadian-kejadian seperti kecelakaan berat, bencana alam, tindak kekerasan seksual atau kriminal, peperangan, pelecehan terhadap anak, menyaksikan peristiwa traumatis secara langsung, dan kehilangan mendadak terhadap orang yang dicintai (Foa; Davidson, & Frances., 1999). Oleh sebab itu, berbagai konflik sosial yang terjadi di Indonesia dengan tingkat kekerasan yang tinggi dapat dikategorikan sebagai

extreme stressor yang berpotensi menimbulkan gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dan kekerasan kolektif memiliki hubungan yang kuat dengan munculnya gejala PTSD. Salah satunya tragedi World Trade Center dan Pentagon di New York dan Arlington tahun 2001: World Trade Center & Pentagon, pasca peristiwa tersebut ditemukan bahwa sebanyak 7,5% penduduk New York City mengalami gejala PTSD akut, dan sejumlah 9,7% mengalami depresi pada 5-8 minggu setelah serangan; 20% dari mereka yang paling dekat dengan lokasi kejadian mengalami gejala PTSD akut (Galea et al., 2002). Selain itu, peristiwa pengeboman yang terjadi di Oklahoma, salah satu penelitian menyebutkan bahwa sebanyak 45% sampel korban ledakan langsung memiliki satu atau lebih masalah kejiwaan; 34% mengalami PTSD (North et al., 1999). Selain itu, analisis longitudinal yang dilakukan oleh Rahmadi et al (2025) tentang prevalensi *Post Traumatic Stress Disorder* pengungsi Suriah pasca 14 tahun konflik menunjukkan bahwa 37.8% pengungsi masih menunjukkan gejala PTSD kronis setelah 14 tahun, dengan rincian faktor risiko utama seperti kehilangan anggota keluarga hingga ketidakpastian hukum (Rahmadi et al., 2025).

Salah satu contoh konflik sosial di Indonesia yang menimbulkan dampak psikologis secara signifikan terhadap para korbannya adalah konflik di Provinsi Aceh. Penelitian yang dilakukan pada awal tahun 2006 di wilayah-wilayah konflik dengan intensitas tinggi seperti Bireuen, Pidie, dan Aceh Utara menunjukkan bahwa sekitar 85% penduduk mengalami gejala depresi, sementara 34% di antaranya memperlihatkan gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Batu,

2010). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Mahdi & Rubianty (2009) yang menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan di tiga daerah tersebut mengalami tingkat paparan trauma yang tinggi akibat konflik. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa sebanyak 65% responden menunjukkan indikasi kuat terhadap depresi, 69% mengalami kecemasan, dan 34% lainnya mengalami PTSD (Mahdi & Rubianty., 2009). Selain Aceh, dampak psikologis serupa juga ditemukan pada konflik sosial yang terjadi di Papua, khususnya perang suku di Kabupaten Mimika. Berdasarkan penelitian yang melibatkan 90 partisipan, sebanyak 31 orang (34,44%) tergolong memiliki tingkat trauma “sedang”, kemudian 24 orang (26,67%) berada pada kategori “tinggi” hingga “sangat tinggi”. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya variasi tingkat trauma di antara korban konflik tersebut, mulai dari tingkat ringan hingga berat. Selain itu, lebih dari 50% responden juga menunjukkan gejala trauma pada berbagai aspek psikologis yang diamati (Dimpauw., 2014).

Meskipun demikian, tidak semua individu memberikan respon psikologis yang sama terhadap pengalaman traumatis yang dialaminya. Respon psikologis individu terhadap trauma dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial, pengalaman masa lalu, faktor biologis, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan yang dialaminya (Ursano et al., 1992). Sebagian individu dapat mengalami tekanan psikologis yang berat dan berkepanjangan, sementara sebagian lainnya mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi (Hayati, 2000). Perbedaan respon tersebut berkaitan dengan strategi coping yang digunakan individu dalam menghadapi tekanan psikologis akibat pengalaman traumatis (Ayuningtyas, 2018). Coping merupakan

upaya yang dilakukan individu untuk mengelola tekanan internal maupun eksternal yang dianggap melebihi kemampuan dirinya (Lazarus, 1993). Lazarus dan Folkman (1984) membagi coping strategy ke dalam dua bentuk utama, yaitu *problem focused coping* yang berorientasi pada penyelesaian masalah secara langsung dan *emotion focused coping* yang berfokus pada pengelolaan emosi individu terhadap situasi yang dialami. Bagi individu yang terdampak konflik sosial, strategi coping menjadi bagian penting dalam proses menghadapi tekanan psikologis, mengurangi distress emosional, serta mempertahankan keberlangsungan fungsi kehidupan sehari-hari (Mawarpury, 2018).

Penelitian mengenai dampak psikologis konflik sosial di Indonesia pada umumnya masih lebih banyak berfokus pada prevalensi trauma, depresi, atau Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dalam konteks bencana alam maupun konflik sosial secara umum. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian empiris di Indonesia yang lebih dominan mengkaji gejala PTSD pada penyintas bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, maupun bencana lainnya (Rahmadian et al., 2016; Wahab et al., 2021; Wardani & Sari, 2025). Berbagai penelitian tersebut umumnya berfokus pada prevalensi PTSD, karakteristik gejala trauma, serta intervensi psikologis pada korban bencana alam, sehingga kajian mengenai trauma psikologis dalam konteks konflik sosial, khususnya konflik horizontal, masih relatif terbatas.

Sementara itu, penelitian mengenai konflik Papua sebagian besar masih didominasi oleh kajian konflik vertikal dan perspektif sosial-politik. Berbagai studi mengenai Papua cenderung mengarah pada pembahasan tentang relasi kekuasaan antara negara dan

masyarakat Papua, konflik politik, pelanggaran hak asasi manusia, gerakan separatisme, hingga kebijakan pemerintah dalam penyelesaian konflik Papua (Pamungkas, 2019; Rosyidin et al., 2022; Suryo et al., 2023). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai konflik yang terjadi di Papua masih cenderung berfokus pada dinamika politik, keamanan, dan hubungan negara dengan masyarakat Papua dibandingkan eksplorasi mengenai dampak psikologis pada level individual korban konflik.

Adapun penelitian psikologis empiris yang berkaitan dengan konteks konflik Papua sejauh ini, masih cenderung berorientasi pada pengungsi Papua Barat dalam konteks konflik vertikal berkepanjangan dan *displacement* lintas negara. Seperti halnya penelitian Nickerson et al., (2015) dan Rees et al., (2017) yang menjelaskan tentang PTSD pada pengungsi Papua Barat yang mengalami paparan konflik vertikal jangka panjang, pengungsian secara paksa, dan kekerasan politik. Konteks penelitian tersebut, tentunya memiliki perbedaan dengan pengalaman traumatis masyarakat yang menjadi korban konflik horizontal dalam kerusuhan yang terjadi di Wamena pada tahun 2019.

Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi gambaran PTSD dan strategi coping pada korban konflik horizontal di Papua, khususnya masyarakat yang menjadi korban langsung kerusuhan Wamena tahun 2019, masih relatif terbatas. Padahal, kerusuhan Wamena yang terjadi pada 23 September 2019 merupakan salah satu tragedi kemanusiaan besar di Papua yang mengakibatkan puluhan korban jiwa, ratusan korban luka, kerusakan fasilitas umum, serta memaksa ribuan masyarakat mengungsi akibat situasi yang tidak lagi aman. Berdasarkan hasil pemantauan Komnas HAM, kerusuhan

tersebut mengakibatkan 33 orang meninggal dunia, 53 orang luka-luka, serta ratusan bangunan dan kendaraan mengalami kerusakan. Selain itu, sebanyak 14.896 warga mengungsi dalam rentang dua minggu pasca kerusuhan (Komnas HAM, 2019; Kompas.id, 2019). Kelompok masyarakat sipil menjadi salah satu kelompok yang mengalami paparan traumatis secara langsung akibat konflik sosial tersebut, mulai dari menyaksikan kekerasan, kehilangan tempat tinggal, ancaman keselamatan diri, hingga pengalaman pengungsian secara mendadak.

Namun demikian, kelompok masyarakat terdampak konflik dan pengungsian paksa masih menjadi kelompok yang relatif kurang mendapatkan perhatian dalam kajian psikologis empiris maupun layanan kesehatan mental, khususnya di negara berkembang dan wilayah konflik berkepanjangan (Siriwardhana et al., 2013; Siriwardhana & Wickramage, 2014; Patel et al., 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai dinamika psikologis korban konflik sosial, khususnya terkait PTSD dan strategi coping pada korban kerusuhan Wamena tahun 2019, belum banyak dibahas dalam penelitian psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dan strategi coping pada korban konflik sosial yang terjadi di Papua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dan strategi coping pada korban konflik sosial yang terjadi di Papua.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* dan strategi coping pada korban konflik sosial yang terjadi di Papua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis dalam khazanah keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial terkait tema gangguan trauma pada korban pasca terjadinya konflik sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta pembanding bagi kalangan akademisi psikologi maupun keilmuan lainnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Informan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu informan memahami kondisi trauma yang dialami serta membantu menghadapi pengalaman traumatis yang dialami.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca dan masyarakat mengenai gangguan trauma pada korban konflik sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya sebagai referensi dan acuan, serta peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menjadi intervensi lanjutan khususnya terkait tema gangguan trauma pada korban terjadinya konflik sosial.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan menunjukkan respon psikologis yang mengarah pada gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pasca mengalami peristiwa traumatis akibat konflik sosial yang terjadi di Wamena pada tahun 2019. Respon psikologis yang muncul mengarah pada empat kluster gejala meliputi *re-experiencing*, *avoidance*, *negative alterations in cognition and mood*, dan *hyperarousal* dengan bentuk dan intensitas yang berbeda-beda pada masing-masing informan. Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak psikologis akibat konflik yang dialami oleh informan tidak hanya berkaitan dengan pengalaman traumatis saat konflik berlangsung, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi pasca konflik seperti kehilangan tempat tinggal, kerugian ekonomi, pengungsian, perubahan persepsi terhadap lingkungan sosial, serta munculnya kewaspadaan yang cenderung menetap meskipun situasi telah relatif aman.

Selain itu, seluruh informan juga menunjukkan penggunaan *problem focused coping* dan *emotion focused coping* sebagai upaya untuk menghadapi tekanan psikologis pasca trauma. Penggunaan strategi coping tersebut bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi, pengalaman traumatis, tekanan, serta kebutuhan psikologis masing-masing informan. Secara keseluruhan, dinamika psikologis pada korban konflik sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis akibat kerusuhan yang terjadi tidak hanya memunculkan respon psikologis yang mengarah pada PTSD tetapi juga mempengaruhi

rasa aman, cara memandang lingkungan sosial, serta proses penyesuaian diri individu dalam menjalani kehidupan pasca konflik.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Informan

Individu yang mengalami pengalaman traumatis diharapkan dapat memperoleh dukungan psikologis dan sosial yang memadai agar mampu mengelola tekanan emosional serta menyesuaikan diri secara lebih adaptif pasca peristiwa traumatis.

2. Bagi Keluarga dan Lingkungan Sosial

Keluarga dan lingkungan sosial diharapkan dapat memberikan dukungan emosional, rasa aman, serta ruang bagi individu untuk mengekspresikan pengalaman dan emosinya, karena dukungan sosial memiliki peran penting dalam proses pemulihan psikologis pasca trauma.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai PTSD dan coping strategy dengan cakupan informan yang lebih luas, konteks trauma yang berbeda, serta menggunakan pendekatan penelitian lain agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis individu pasca trauma.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap dampak psikologis pasca konflik sosial melalui penyediaan layanan pendampingan psikologis, edukasi kesehatan mental, serta program pemulihan bagi masyarakat terdampak trauma.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainamani, H. E., Elbert, T., Olema, D. K., & Hecker, T. (2020). Gender differences in response to war-related trauma and posttraumatic stress disorder—a study among the Congolese refugees in Uganda. *BMC psychiatry*, 20(1), 17.
- APA. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder: DS-5, 5th ed.* Arlington, Virginia: American Psychiatric Association
- Astuti, N. R. T., Kep, M., Amin, N. M. K., Kep, M., & Purborini, N. N. (2018). *Manajemen penanganan Post Traumatik Stress Disorder (PTSD) berdasarkan konsep dan penelitian terkini.* Unimma Press.
- Abudayya, A., Bruaset, G. T. F., Nyhus, H. B., Aburukba, R., & Tofthagen, R. (2023). Consequences of war-related traumatic stress among Palestinian young people in the Gaza Strip: A scoping review. *Mental Health & Prevention*, 32, 200305.
- Afana, A. J., Tremblay, J., Ghannam, J., Ronsbo, H., & Veronese, G. (2020). Coping with trauma and adversity among Palestinians in the Gaza Strip: A qualitative, culture-informed analysis. *Journal of health psychology*, 25(12), 2031-2048.
- Aprily, N. M., Insani, S. M., & Merliana, A. (2022). Analisis kecemasan post traumatic stress disorder (PTSD) pada peserta didik pasca pandemi covid-19. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(2), 221-227.
- Arquilion, F., & Marsingga, P. Kegagalan Manajemen Konflik di Papua: Ketidakefektifan Kebijakan Pemerintah. *Jurnal Politics and Humanism*, 4(1), 16-24.
- Ayuningtyas, I. P. I. (2018, October). Penerapan strategi penanggulangan penanganan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) pada anak-anak dan remaja. In *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling*. Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah.
- Azizah, R. N., Noor, S. M., & Aspan, Z. (2021). Pengakuan Eksistensi Belligerent Dalam Hukum Internasional (Studi Kasus OPM). *PETITUM*, 9(2), 151-160.
- Azoulay, R., & Gilboa-Schechtman, E. (2022). Social construction and evolutionary perspectives on gender differences in post-traumatic distress: The case of status loss events. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 858304.

- Batu, P., & Lumban, M. (2010). *Dinamika trauma psikologis pada dewasa awal paska konflik GAM-RI di Aceh* (Doctoral dissertation, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata Semarang).
- Bizău, A. M., & Stănculescu, R. (2022). Causes of armed conflict. *Land Forces Academy Review*, 27(3), 171-177.
- Breslau N, Kessler RC, Chilcoat HD, Schultz LR, Davis GC, Andreski P. 1998. Trauma and posttraumatic stress disorder in the community: The 1996 Detroit Area Survey of Trauma. *Archives of General Psychiatry*, 55(7): 626-32.
- Brewin, C. R., Huntley, Z., & Whalley, M. G. (2012). Source memory errors associated with reports of posttraumatic flashbacks: A proof of concept study. *Cognition*, 124(2), 234-238.
- Brewin, C. R. (2015). Re-experiencing traumatic events in PTSD: New avenues in research on intrusive memories and flashbacks. *European journal of psychotraumatology*, 6(1), 27180.
- Bryant, R. A. (2019). Post-traumatic stress disorder: a state-of-the-art review of evidence and challenges. *World psychiatry*, 18(3), 259-269.
- Brzozowska, A., & Grabowski, J. (2025). Hyperarousal, dissociation, emotion dysregulation and re-experiencing—Towards understanding molecular aspects of PTSD symptoms. *International Journal of Molecular Sciences*, 26(11), 5216. <https://doi.org/10.3390/ijms26115216>
- Butler, A., Panzer, A., & Goldfrank, L. (2003)). *Preparing for the Psychological Consequences of Terrorism*.
- Cherewick, M., Doocy, S., Tol, W., Burnham, G., & Glass, N. (2016). Potentially traumatic events, coping strategies and associations with mental health and well-being measures among conflict-affected youth in Eastern Democratic Republic of Congo. *Global health research and policy*, 1(1), 8.
- Costa, F. M. (2021). Rubrik- Kabinda Papua Gugur Karena Serangan KKB. Retrieved 05 20, 2021, from [kompas.com: https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/04/25/kabinda-papua-gugur-karena-ditembak-kkb/](https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/04/25/kabinda-papua-gugur-karena-ditembak-kkb/)
- Creswell, J. W. (2014). *Research desing: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Vol. 54). United State of America: Sage Publications.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darmawan, A. (2005). Prinsip Pertanggungjawaban Pidana Komandan Dalam Hukum Humaniter: Kumpulan Tulisan. *Jakarta: Pusat Studi Hukum Humaniter dan HAM Fakultas Hukum Universitas Trisakti*.
- Dempster, M., & Hanna, D. (2015). *Research methods in psychology for dummies*. John Wiley & Sons.
- Dewi, N. K. (2024). Reformasi 1998: Transisi dari Orde Baru ke Era Demokrasi di Indonesia. *HISTORIA VITAE*, 4(2), 76-90.
- Dimpauw, M. R. (2014). *Gejala trauma korban konflik perang suku di Kabupaten Mimika* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University).
- El-Khodary, B., & Samara, M. (2020). The relationship between multiple exposures to violence and war trauma, and mental health and behavioural problems among Palestinian children and adolescents. *European child & adolescent psychiatry*, 29(5), 719-731.
- Erlin, F., & Sari, I. Y. (2020). Gejala PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) Akibat Bencana Masyarakat Banjir Kelurahan pada Meranti Rumbai Pesisir Pekanbaru). *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia*, 7, 17-21.
- Farhood, L. F., Fares, S. A., & Hamady, C. (2018). PTSD and gender: could gender differences in war trauma types, symptom clusters and risk factors predict gender differences in PTSD prevalence?.
- Faturohman, F., Sinaga, F. D., & Hulu, F. T. (2024). Analisis Pelanggaran Hak Pada Manusia Yang Dilakukan Oleh Organisasi Yang Ada Di Papua. *Jembatan Hukum: Kajian ilmu Hukum, Sosial dan Administrasi Negara*, 1(3), 09-16.
- Figueiredo, S., & Petravičiūtė, A. (2025). Examining the relationship between coping strategies and post-traumatic stress disorder in forcibly displaced populations: A systematic review. *European Journal of Trauma & Dissociation*, 9(2), 100535.
- Foa, E. B., Davidson, J. R. T., & Frances, A. (1999). Treatment of posttraumatic stress disorder. *The Journal of Clinical Psychiatry*, 66(16), 1-76.
- Gaghuaube, V. G. (2021). Pemulihan Pasca Konflik Sosial Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial. *LEX CRIMEN*, 10(13).

- Friedman, M. J., Resick, P. A., Bryant, R. A., & Brewin, C. R. (2011). Considering PTSD for DSM-5. *Depression and anxiety*, 28(9), 750-769.
- Galea, S., Ahern, J., Resnick, H., Kilpatrick, D., Bucuvalas, M., Gold, J., & Vlahov, D. (2002). Psychological sequelae of the September 11 terrorist attacks in New York City. *New England journal of medicine*, 346(13), 982-987.
- Galatzer-Levy, I. R., Huang, S. H., & Bonanno, G. A. (2018). Trajectories of resilience and dysfunction following potential trauma: A review and statistical evaluation. *Clinical psychology review*, 63, 41-55.
- Girsang, M. T., & Simatupang, H. Y. (2024). Tinjauan Aspek Hukum Internasional Terhadap Tindakan Kelompok Pemberontakan Dalam Konteks Negara (Studi Kasus: Kelompok Kriminal Bersenjata Papua). *Journal of Global Perspective*, 2(1), 29-41.
- Gugus Tugas Papua Universitas Gadjah Mada. (2022, April 6). *Data Kekerasan di Papua Tahun 2010-2022*. Universitas Gadjah Mada. <https://gtpapua.wg.ugm.ac.id/data-kekerasan-di-papua-tahun-2010-2022/>
- Gunawan, Y., Nur, A., Qisty, F. N., & Arumbinang, M. H. (2021). Protection of People Living Conflict A Case Study in Yemen. *Unnes Law Journal*, 7(2), 305-318.
- Gosita, Arif. 1989. *Masalah Perlindungan Anak*. Akademika Pressindo, Jakarta.
- Green BL. 1994. Psychosocial research in traumatic stress: an update. *Journal of Traumatic Stress*, 7(3): 341-62.
- Green, D. L., Choi, J. J., & Kane, M. N. (2010). Coping strategies for victims of crime: Effects of the use of emotion-focused, problem-focused, and avoidance-oriented coping. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 20(6), 732-743.
- Hadi, S. (2006). *Disintegrasi pasca Orde Baru: negara, konflik lokal, dan dinamika internasional*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1), 109874.

- Halim, A., Hassan, S., Elniema, O., Hussein, M. H., & Khalifa, G. (2025). Prevalence of Posttraumatic Stress Disorder among Sudanese Refugees in Egypt after the April 2023 Sudan War.
- Halperin, E., & Gross, J. J. (2011). Emotion regulation in violent conflict: Reappraisal, hope, and support for humanitarian aid to the opponent in wartime. *Cognition & Emotion*, 25(7), 1228-1236.
- Harpendya, G., Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2022). Pendidikan Perdamaian: Sebuah Urgensi Di Tengah Maraknya Konflik Sosial Berdimensi Suku, Agama, Ras, Dan Antar-Golongan Di Indonesia: Peace Education: An Urgency Amid The Rise Of Social Conflicts With Ethnic, Religious, Racial, And Intergroup Dimensions In Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 77-86.
- Harvey AG, Bryant RA. 1998. The Relationship Between Acute Stress Disorder And Posttraumatic Stress Disorder: A Prospective Evaluation Of Motor Vehicle Accident Survivors. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 66(3): 507-52.
- Hasana, F., Syarif, N. H., & Suhaeb, F. W. (2025). Mental Health Anak Dan Remaja Palestina di Tengah Konflik: Analisis Dampak dan Intervensi. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 2(1), 51-62.
- Hatta, K. (2014). *Trauma dalam kalangan remaja pelajar sekolah menengah mangsa konflik bersenjata dan tsunami di Aceh*. University of Malaya (Malaysia).
- Hayati, E. N. 2000. Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan Konseling Berwawasan Gender. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Hayes, J. P., VanElzakker, M. B., & Shin, L. M. (2012). Emotion and cognition interactions in PTSD: a review of neurocognitive and neuroimaging studies. *Frontiers in integrative neuroscience*, 6, 89.
- Hidayat, T. (2017). Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Konflik Antar Warga di Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Of Government*, 3(1), 241-265.
- Hutagalung, F., Hatta, K., & Ishak, Z. (2013). Trauma Remaja Korban Konflik Bersenjata Dan Tsunami Di Aceh: Trauma Among Adolescents Victim Of Armed Conflict And Tsunami In Aceh. *Psikologia*, 8(1), 1-11.

- International Committee of the Red Cross. (2008). How is the Term 'Armed Conflict' Defined in International Humanitarian Law?. *ICRC opinion paper*.
- Jacob, S. N., Dodge, C. P., & Vasterling, J. J. (2019). Posttraumatic stress disorder and neurocognition: A bidirectional relationship?. *Clinical psychology review*, 72, 101747.
- Kaisupy, D. A., & Maing, S. G. (2021). Proses negosiasi konflik papua: dialog Jakarta-Papua. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 82-98.
- Katharina, R. (2019). Menakar capaian otonomi khusus Papua. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kessler RC, Sonnega A, Bromet EHM, Nelson CB. 1995. Posttraumatic stress disorder in the National Comorbidity Survey. *Archives of General Psychiatry*, 52(12): 1048-60.
- Kilpatrick, D. G., Resnick, H. S., Milanak, M. E., Miller, M. W., Keyes, K. M., & Friedman, M. J. (2013). National estimates of exposure to traumatic events and PTSD prevalence using DSM-IV and DSM-5 criteria. *Journal of traumatic stress*, 26(5), 537-547.
- Koolhaas, J. M., & de Boer, S. F. (2015). Does the current concept of stress explain PTSD. In *Comprehensive Guide to Post-Traumatic Stress Disorders* (pp. 887-903). Springer International Publishing, Switzerland.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2, 1-12.
- Machlis, G. E., & Hanson, T. (2011). Warfare ecology. In *Warfare ecology: a new synthesis for peace and security* (pp. 33-40). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2011). Designing qualitative research (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Masri, I. S. (2024). Perubahan Sosial pada Masyarakat Papua selama Penyelesaian Konflik Papua oleh Pemerintah Indonesia. *JLAST: Journal of Law and Social Transformation*, 2(1), 23-31.
- Maryam, S. (2017). Strategi coping: Teori dan sumberdayanya. *Jurnal konseling andi matappa*, 1(2), 101-107.
- Mawar, L., Rahmadi, M. A., Nasution, H., & Sihombing, N. (2025). Perbandingan Dampak Psikologis Konflik Bersenjata Populasi

- Urban vs Rural di Yaman: Suatu Systematic Review. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 3(2), 11-34.
- Melzer, N. (2009). Keeping the balance between military necessity and humanity: a response to four critiques of the ICRC's interpretive guidance on the notion of direct participation in hostilities. *NYUJ Int'l L. & Pol.*, 42, 831.
- Merina, B. (2023). Analisis Konflik di Papua Dengan Teknik Sistematika Review. *Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial, dan Administrasi Publik*, 7(1), 19-36.
- Miagoni, Y., & Mayor, D. E. (2025). *RESOLUSI KONFLIK PERANG SUKU MEE DAN SUKU MONI DI KABUPATEN NABIRE PROVINSI PAPUA TENGAH* (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Miller, K. E., & Rasmussen, A. (2010). War exposure, daily stressors, and mental health in conflict and post-conflict settings: Bridging the divide between trauma-focused and psychosocial frameworks. *Social science & medicine*, 70(1), 7-16.
- Leslie-Miller, C. J., Joormann, J., & Quinn, M. E. (2024). Coping flexibility: match between coping strategy and perceived stressor controllability predicts depressed mood. *Affective Science*, 6(1), 94-103.
- Miskanik, S. P., M Pd I, K., Achiruddin Akiel, S. P., Ainul Husna, S. P., Putri Waliyyan Estafetta, S. P., & Reggiana Brescia, S. P. (2025). *Konseling Traumatik: Pemahaman, Pendekatan, dan Intervensi Psikologis*. Cerdas Akademika Nusantara.
- Moleong, L.J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliono, M. (2020). Pola Perubahan, Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia. *Al-Adyan*, 1(2), 115–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1949>
- Murray, C. J., King, G., Lopez, A. D., Tomijima, N., & Krug, E. G. (2002). Armed conflict as a public health problem. *Bmj*, 324(7333), 346-349.
- NIMH. (2023). *Post Traumatic Stress Disorder*, U. S. Departement Of Health And Human Services, National Institute of Health, NIH Publication No. 23-MH-8124. Revised 2023

- North, C. S., Nixon, S. J., Shariat, S., Mallonee, S., McMillen, J. C., Spitznagel, E. L., & Smith, E. M. (1999). Psychiatric disorders among survivors of the Oklahoma City bombing. *Jama*, 282(8), 755-762.
- North, C. S. (2016). Disaster mental health epidemiology: Methodological review and interpretation of research findings. *Psychiatry*, 79(2), 130-146.
- Organski, A. F., & Kugler, J. (1980). *The war ledger*. University of Chicago Press.
- Prasetyo, S. A., Sutanto, R., & Timur, F. G. C. (2024). Terminologi Terorisme Papua Barat dan Strategi Penanganannya. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 239-247.
- Permanasari, Arlina, et.al. 1999. Pengantar Hukum Humaniter, ICRC, Jakarta.
- Porcheret, K., Iyadurai, L., Bonsall, M. B., Goodwin, G. M., Beer, S. A., Darwent, M., & Holmes, E. A. (2020). Sleep and intrusive memories immediately after a traumatic event in emergency department patients. *Sleep*, 43(8), zsaa033.
- Pustaka, S. P., & Ranimpi, Y. Y. KONFLIK SOSIAL dan POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER (GANGGUAN STRES PASCA TRAUMA).
- Putman, K. M., Townsend, C., Lantz, J., Roberts, R., Gallegos, A., Potts, A., ... & Foy, D. W. (2009). Reports of community violence exposure, traumatic loss, posttraumatic stress disorder, and complicated grief among Guatemalan aid workers. *Traumatology*, 15(3), 40-47.
- Putri, A. R. S., & Narwati, E. (2020). Keberlakuan Hukum Humaniter Internasional dalam Konflik Bersenjata Suriah Pascaserangan Rudal Amerika Serikat. *Jurist-Diction*, 3(4), 85-97.
- Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., & Sihombing, N. Analisis Longitudinal Prevalensi Post-Traumatic Stress Disorder Pengungsi Suriah: Suatu Studi 14 Tahun Pasca Konflik (2011-2025).
- Ramadhanti, P. S. (2022). *Guided Imagery for Trauma*. Guepedia.
- Rhamadhani, S. A., & Suherman, A. (2024). Hubungan Antara Perempuan Dan Peperangan Dalam Pengalaman Serta Dampaknya Dalam

- Komunitas Sosial. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 283-293.
- Rohim, N. (2014). Optimalisasi Otonomi Khusus Papua dalam Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Guna Meredam Konflik dan Kekerasan. *Jurnal Fiat Justisia*, 8(1), 80-97.
- Romadhon, V., Yonatan, L. D. P., Susilo, T., Hadisuseno, B., & Kuncoro, B. B. (2025). Dinamika Konflik Dan Implikasinya Terhadap Keamanan Global Dalam Perspektif Hukum Humaniter. *Journal Of Law And Nation*, 4(2), 467-479.
- Rona, A. P., & Maryanah, T. (2024). Manajemen Konflik Papua Melalui Pendekatan Birokrasi Perwakilan: Analisis Representasi Deskriptif dan Substantif. *Journal Publicuho*, 7(4), 2220-2228.
- Rossman, G., & Rallis, S. F. (2012). Learning in the field: An introduction to qualitative research (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Schiraldi, G. R. (2009). The post-traumatic stress disorder sourcebook: A guide to healing, recovery, and growth. (No Title).
- Seguin, M., & Roberts, B. (2015). Coping strategies among conflict-affected adults in low-and middle-income countries: A systematic literature review. *Global Public Health*, 12(7), 811-829.
- Shorer, S., Weinberg, M., Cohen, L., Marom, D., & Cohen, M. (2024). Emotional processing is not enough: Relations among resilience, emotional approach coping, and posttraumatic stress symptoms among combat veterans. *Frontiers in Psychology*, 15, 1354669.
- Silove, D. (1999). The psychosocial effects of torture, mass human rights violations, and refugee trauma: Toward an integrated conceptual framework. *The Journal of nervous and mental disease*, 187(4), 200-207.
- Smith, M., Robinson, L., & Segal, J. Mental Health Helplines.
- Sinaga, C. B. A., Ariesty, A., & Ningrum, C. S. (2024). Conflict between Immigrant Communities and Local Communities (Case Study: Community in Wamena Papua). *Jurnal Bimala: Basis Inversi Analitik Mahasiswa Sosiologi*, 1(01), 62-78.
- Stake, R. E. (1995). The art of case study research. Thousand Oaks, CA: Sage

- Sudira, I. N. (2022). Resolusi Konflik sebagai Jalan Perdamaian Di Tanah Papua. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 82-95.
- Sudiro, A., Budi, H. S., Tingginehe, N. E., & Djaja, R. C. (2024). Analisis Dampak dari Konflik Bersenjata Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 815-820.
- Suropati, U. (2019). Solusi Komprehensif Menuju Papua Baru: Penyelesaian Konflik Papua Secara Damai, Adil dan Bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(1), 73-89.
- Tabuni, D., Rumapea, P., & Areros, W. A. (2016). Implementasi kebijakan otonomi khusus (studi kasus tentang pelayanan publik bidang pendidikan) di Kabupaten Lanny Jaya provinsi Papua. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(043).
- Taliwuna, M. (2025). Teologi Trauma: Pendekatan Konseling Pastoral terhadap Korban Konflik Sosial di Indonesia. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 66-78.
- Tekin, A., Karadağ, H., Süleymanoğlu, M., Tekin, M., Kayran, Y., Alpak, G., & Şar, V. (2016). Prevalence and gender differences in symptomatology of posttraumatic stress disorder and depression among Iraqi Yazidis displaced into Turkey. *European journal of psychotraumatology*, 7(1), 28556.
- Thompson, N. J., Fiorillo, D., Rothbaum, B. O., Ressler, K. J., & Michopoulos, V. (2018). Coping strategies as mediators in relation to resilience and posttraumatic stress disorder. *Journal of affective disorders*, 225, 153-159.
- Tiet, Q. Q., Rosen, C., Cavella, S., Moos, R. H., Finney, J. W., & Yesavage, J. (2006). Coping, symptoms, and functioning outcomes of patients with posttraumatic stress disorder. *Journal of Traumatic Stress: Official Publication of The International Society for Traumatic Stress Studies*, 19(6), 799-811.
- Trim, E. (2015). Experiential avoidance post-trauma: Investigating predictors of traumatic stress and problematic behavior.
- Tucker, P., Pfefferbaum, B., Nixon, S. J., & Dickson, W. (2000). Predictors of post-traumatic stress symptoms in Oklahoma City: Exposure, social support, peri-traumatic responses. *The Journal of Behavioral Health Services & Research*, 27(4), 406-416.

- Turmudi, E. (2021). *Merajut harmoni, membangun bangsa: memahami konflik dalam masyarakat Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ursano RJ, Kao TC, Fullerton CS. 1992. Posttraumatic stress disorder and meaning: Structuring human chaos. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 180(12): 756-759.
- Van der Kolk, B. (2014). The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma. *New York*, 3, 14-211.
- Viana Machado, A., Volchan, E., Figueira, I., Aguiar, C., Xavier, M., Souza, G. G., ... & Mocaiber, I. (2020). Association between habitual use of coping strategies and posttraumatic stress symptoms in a non-clinical sample of college students: A Bayesian approach. *PloS one*, 15(2), e0228661.
- Verri, P., Markee, E., & Mutti, S. (1992). Dictionary of the international law of armed conflict. (No Title).
- Waluyo, B. (2022). *Vitikmologi: Perlindungan Korban dan Saksi*. Sinar Grafika.
- Wisnu, S. (2015). Konflik Dan Resolusi. *Jurnal Sosial dan Syarâ€™ TM i*, 2(1).
- Weston, C. S. E. (2014). Posttraumatic stress disorder: A theoretical model of the hyperarousal subtype. *Frontiers in Psychiatry*, 5, Article 37. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2014.00037>
- Xu, Y., Vandeleur, C., Müller, M., Seifritz, E., Kleim, B., von Känel, R., ... & Ajdacic-Gross, V. (2021). Retrospectively assessed trajectories of PTSD symptoms and their subsequent comorbidities. *Journal of psychiatric research*, 136, 71-79.
- Yambeyapdi, E. (2019). Papua: Sejarah Integrasi yang Diingat dan Ingatan Kolektif. *Indonesian Historical Studies*, 2(2), 89-95.
- Yehuda R. 2002. Post-traumatic stress disorder. *New England Journal of Medicine*, 346(2): 108-114.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).